

IMPLICATIONS OF MUHAMMAD IQBAL'S THINKING ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTERISTICS

Annisaul Fathirah^(✉)

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

annisaulfathirah123@gmail.com¹

M. Yunus Abu Bakar²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

Abstract— Islamic Religious Education with everything related to it is a science that will only become a theory if it is not applied in everyday life. In essence, the focus of education in general is currently more focused on the formation of student character. The formation of student character can be started by developing the Islamic Religious Education curriculum with the concept of Western Education, without reducing the content of Islamic Religious Education itself. One of the education figures who is famous for his breakthrough is Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal reconstructed the Islamic religious education system with western education, so that both things were able to run simultaneously which he thought would create a perfect human being. The theory created by Muhammad Iqbal in this journal will be applied to students through the subjects of Islamic Religious Education and Character Education in accordance with the curriculum. The Islamic Religious Education Curriculum and Budi Pekertiakan discuss more specifically the objectives, scope, field conditions, so that an individual is able to form an individual who is intellectual and in accordance with Islamic values.

Keywords— *Islamic Religious Education and Character, Reconstruction*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebatas materi pembelajaran, atau hanya dalam lingkup peserta didik saja (Fikri, 2017). Lebih dari itu pendidikan membahas mengenai unsur hakikatnya, begitu pula dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam pula dapat dipahami sebagai suatu bimbingan rohani juga jasmani yang sinkron dengan apa yang termuat dalam ajaran agama Islam dengan cara mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, dan juga mengawasi pengaplikasian ajaran agama Islam (Aryani, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sebuah proses belajar untuk mengetahui eksistensinya sebagai makhluk yang disempurnakan dengan akal pikiran. Perkembangan zaman menjadi faktor, bahwa pendidikan harus selalu melakukan perubahan, dengan begitu pendidikan dalam pengaplikasiannya harus mampu mengikuti perubahan setiap zamannya. Meskipun begitu, pendidikan Islam pada kenyataannya masih memiliki banyak problem diantaranya yang bersifat konseptual, praktis, maupun teoritis (Saihu, 2020).

Banyak tokoh yang ikut andil dalam mengonstruksi pendidikan islam. Sebelum itu, perlu digaris bawahi bahwa antara pendidikan islam dan pendidikan agama islam merupakan dualism yang tidak sam. Pendidikan Agama Islam memiliki arah sebagai mata kuliah atau mata pelajaran yang bersifat mendidik dan juga berupa materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan dipelajari untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam ini berada dalam tataran amaliyah yang tidak bersifat filosofis. Sedangkan Pendidikan Islam berkedudukan menjadi materi yang dikaji, dimana pembahasannya bersifat pemikiran dan filosofis. Meskipun cakupan materinya sama dengan Pendidikan Agama Islam, akan tetapi Pendidikan Islam lebih mendalam pada landasan filosofis yang menjadi dasar sebab materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam harus ada (Rahman, 2012).

Salah satu tokoh pembaharu Pendidikan Islam yakni Muhammad Iqbal. Iqbal dikenal sebagai tokoh muslim yang multitalent di berbagai bidang, diantaranya sebagai seorang politikus, filosof, sastrawan, dan ahli hukum. Pada dasarnya Iqbal bukanlah seorang pendidik, akan tetapi karena kecerdasan intelektual dan spiritualnya, Iqbal mampu mengeksplorasi pemikirannya pada bidang yang lebih luas. Kemampuannya tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya peneliti, penulis, bahkan pakar pendidikan sudah melakukan riset bahkan pengembangan terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. Beberapa karyanya juga berbentuk *essay* ilmiah, diantaranya yakni *The Reconstruction of Religious in Islam* yang didalamnya berisi materi yang telah diberikannya di berbagai perkuliahan. Selanjutnya disertasi doktoralnya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*. Pemikiran dan ide-ide pembaruannya tidak hanya pada karya

ilmiah saja, tetapi juga pada puisi dan prosa (Ja'far, 2015). Iqbal dalam karyanya *Lectures on Metaphysics* berpandangan bahwa dunia ini merupakan sesuatu yang harus dibuat dan dibuat kembali, jadi harus selalu ada pembaruan, bukan suatu yang hanya dapat diketahui dan dilihat melalui konsep (Widyastini, 2017).

Sebagai pemikir, Iqbal melalui karya-karyanya juga merekonstruksi pemikiran umat muslim. Iqbal berhasil mengubah bagaimana kaum Muslimin berpandangan yang dimana menurut Iqbal pada waktu itu mereka terjebak dengan cara berpikir yang statis dalam memandang berbagai sudut dunia. Ia mampu merekonstruksi idealisme kaum Muslimin agar dinamis mengikuti perkembangan zaman, namun juga tetap pada batasan sebagai seorang muslim yang mengabdikan kepada Tuhannya (Hidayatullah, 2018). Sejalan dengan pemikiran Iqbal bahwa manusia harus hidup dinamis, pendidikan akan menjadi salah satu alat atau media dalam mengembangkan kaum Muslimin. Diantara aspeknya yakni pikir (akal), aspek dzikir (hati), dan aspek jasmani (jasad). Ketiga aspek ini yang kemudian diproses dalam pendidikan. Perlu diketahui pendidikan adalah sebuah proses yang tidak ada akhir dan hasilnya tidak dapat diperoleh secara instan. Hasil tersebut membutuhkan proses yang tidak sebentar (Hermawan, 2009).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama yakni "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Kurikulum 2013" oleh Edi Nurhidin tahun 2017 yang membahas mengenai penerapan pemikiran Muhammad Iqbal dengan Kurikulum 2013 serta pembelajaran yang efektif. Penelitian lain yang berjudul "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium". Penelitian ini dilakukan oleh Zakiyah Kholidah yang menyatakan bahwa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal lebih kepada menyelamatkan dan mencegah individu khususnya siswa dari krisis moral yang berupa peneladanan, pengembangan potensi diri siswa, dan menumbuhkan sikap toleransi.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal" Oleh Yunita Furi Aristyasari. Penelitian ini menitikberatkan pada pandangan filsafat progresivisme Muhammad Iqbal yang beranggapan bahwa upaya yang bisa dilakukan oleh Muhammad Iqbal adalah merumuskan tujuan pendidikan yang mengarahkan pada tumbuhnya kreativitas, yang dimana berbasis *problem solving* dalam lingkup masyarakat luas. Metode pendidikan yang digunakan yakni *student-centered learning* yang dimana memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi potensinya, dan juga materi yang diberikan berupa pemecahan masalah seperti bahasa asing, logika, sejarah.

Dari uraian diatas, peneliti saat ini lebih tertarik membahas dari segi penerapan pemikiran pendidikan menurut Muhammad Iqbal pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang kemudian menciptakan generasi penerus yang

mampu berpikir dinamis terhadap berbagai masalah yang datang. Penelitian ini dilakukan karena masih sedikit yang mengorelasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sharan B. Merriam menjelaskan empat ciri utama penelitian dengan pendekatan kualitatif. *Pertama*, menitikberatkan pada proses, kemudian pemahaman dan juga makna. *Kedua*, memiliki fungsi sebagai perangkat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. *Ketiga*, proses yang bersifat induktif. *Keempat*, hasil penelitian bersifat deskriptif yang kaya. Pendekatan ditujukan pada latar dan individu yang komprehensif (utuh). Instrumen yang kaya (Merriam & Tisdell, 2015). Dengan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah hidup Muhammad Iqbal, hal ini karena pemikiran tokoh tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial sekitarnya. Dengan begitu, akan mengetahui secara komperhensif bagaimana Muhammad Iqbal mampu mengorelasikan antara pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam yang kemudian juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mampu menjadikan individu khususnya siswa menjadi manusia yang sempurna.

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* yakni melakukan penelitian dengan basis data buku-buku ilmiah dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Penggunaan metode ini membuat peneliti mendapatkan wawasan yang detail dan intens tentang bagaimana “implikasi pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal terhadap pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti.”

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877 M di kota Punjab. Nama lengkapnya Sir Allama Muhammad Iqbal. Ia adalah tokoh legendaries intelektualisme di dunia Islam (Muhiddin Muhammad Bakry, 2015). Iqbal adalah putra dari seorang sufi zuhud yang bernama Nur Muhammad. Nur Muhammad awalnya bekerja di pemerintahan, kemudian beralih profesi menjadi pedagang. Kesalehan dan kereligiusan ayahnya sebagai seorang sufi sudah terakui. Bukan hanya ayahnya, Ibunya pun juga dikenal sebagai wanita yang shalihah dan bertaqwa (Muchamad Agus Munir, 2017).

Ayahnya berperan penting dalam kehidupan seorang Iqbal. Iqbal mempelajari ilmu Agama dan menghafal Alquran di surau / musholla. Di pendidikan formal, ia memulai

pendidikannya di *Scottish Mission Scholl* di Sialkot. Kecerdasan Iqbal sudah diketahui sejak kecil oleh gurunya Maulana Mir Hasan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sialkot, Iqbal melanjutkan studi ke Lahore pada tahun 1895 di *Government College* sampai Iqbal mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* (BA) pada tahun 1897. Kemudian Iqbal menempuh studinya dengan mengambil program *Master of Arts* (MA) di bidang Filsafat pada tahun 1899. Di kota ini pula, seorang orientalis yakni yang bernama Thomas Arnold bertemu dan berkenalan dengan Iqbal, dimana menurut sejumlah keterangan, dia lah yang memberikan dorongan kepada Iqbal untuk melanjutkan pendidikannya di Inggris (Muchamad Agus Munir, 2017).

Iqbal pernah menjadi dosen di *Oriental College*, Lahore pada tahun 1899, sebagai pengampu mata kuliah bahasa Arab. Selanjtnya, pada tahun 1905 Iqbal meninggalkan Lahore kemudian memutuskan untuk ke Eropa dengan dukungan dari Thomas Arnold. Selanjutnya Iqbal masuk di Universitas Cambridge untuk mendalami filsafat kepada R.A Nicholson. Ketika belajar di sini, Iqbal mendapatkan bimbingan dari berbagai dosen filsafat yang terkenal, beberapa diantaranya yakni James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo-Hegelian. Tidak hanya itu, Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di *Lincoln Inn London* dan selanjutnya lulus ujian keadvokatan dan mendapatkan gelar M.A. Pada tahun 1907 Iqbal pindah ke Jerman dan melanjutkan studinya di Universitas Munich. Kemudian di Universitas Munich ini Iqbal mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat yang tesisnya yakni "The Development of Metaphysics in Persia" (Perkembangan Metafisika Persia). Selanjutnya berikut merupakan beberapa filosof barat yang diindikasi mempengaruhi pemikiran Iqbal, diantaranya Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, dan Hegel (Hidayatullah, 2013).

Pada tahun 1935 Iqbal menderita penyakit tenggorokan, dan ditambah pula penyakit katarak tahun 1937. Akan tetapi, semua penyakit itu tidak menjadikan penghalangnya agar bisa tetap berkarya. Iqbal memiliki tekad untuk dapat mempublikasikan karya tafsirnya "Aids to The Study of The Qur'an". Iqbal juga memiliki keinginan untuk menulis karya yang mirip dengan "Also Sprach Zarathustra Nietzsche" yang ditulis Nietzsche, dan rencananya akan berjudul "The Book of Forgotten Prophet". Iqbal juga ingin menulis buku tentang "Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern". Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak selesai hingga meninggal pada usia 60 tahun. Kemudian Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

"Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak
Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku kau berakhir
Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak
Selanjutnya.

Kukatakan kepadamu ciri seorang
mukmin Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.”

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal

Menegaskan kembali yang telah di sampaikan pada uraian sebelumnya, bahwasanya Iqbal dikenal sebagai tokoh muslim yang multitalent di berbagai bidang. Iqbal dikenal sebagai seorang filosof, sastrawan, politikus, dan ahli hukum. Dalam dunia pendidikan, Iqbal tidak mengkhususkan untuk menulis maupun membahas secara rinci mengenai filsafat pendidikan. Gagasan Iqbal yang berkaitan dengan pendidikan Islam muncul dengan latarbelakang keadaan umat Muslim pada waktu itu yang terpengaruh dualitas pendidikan yakni antara pendidikan Barat, dan pendidikan Timur. Oleh karena itu, gagasan Iqbal mengenai pendidikan yang termuat dalam karya-karyanya dapat dikontekstualisasi untuk melaukan rekonstruksi di bidang pendidikan.

K.G. Sayidain dalam buku *Iqbal's Education Philosophy* menyatakan bahwa Iqbal mempunyai 8 pandangan mengenai pendidikan dalam merekonstruksi gagasannya. Perumusan ini juga diakui sendiri oleh Iqbal sebelum diterbitkan. Implikasi pandangan filosof Iqbal tersebut diantaranya konsep Individualitas, Pertumbuhan Individualitas, keserasian jasmani dan rohani, Individu dan masyarakat, Individu dan masyarakat, evolusi kreatif, Pendidikan Watak, peran intelek dan intuisi, Pandangan Kreatif Pendidikan, tata kehidupan sosial. Dari pemikiran tersebut Iqbal mengharapkan akan tercipta individu yang sempurna melalui pendidikan yang diberikan dan diterima.

Iqbal mengungkapkan pandangan tentang rekonstruksi pendidikan sebagai reaksi atas keresahan Iqbal akan kultur manusia pada umumnya, dan khususnya kultur india. Menurut Iqbal pendidikan perlu dibangun kembali karena terjadinya penyimpangan-penyimpangan kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan akibat metode pendidikan pada masa itu. Hasil analisisnya tentang kebobrokan moral dan akal yang terjadi pada masa itu disebabkan oleh kotornya jiwa manusia yang merendahkan kemuliaan emosional dan intelektual manusia. Jadi, sekalipun kehidupan manusia telah mencapai kemegahan, luasnya pemerintahan dan naiknya ekonomi, namun moral manusia tetap dihantui dengan kecemasan karena jiwa-jiwa mereka telah dirasuki oleh kotoran-kotoran peradaban. Oleh karena itu, Iqbal menggagas perlunya membangun ulang system pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam GBPP PAI Sekolah Umum adalah system untuk merencanakan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, ajaran agama Islam juga sejalan dengan ajaran untuk menghormati dan menghargai penganut

agama lain yang berkorelasi dengan kerukunan antar umat agama hingga termanifestasi kesatuan dan persatuan bangsa. Pada kurikulum 2013, PAI ditambah dengan kata Budi Pekerti, kemudian berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Arti penambahan itu bahwa mata pelajaran PAI menjadi pendidikan untuk belajar wawasan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kreativitas peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam, melalui mata pelajaran di semua tingkatan pendidikan. (Pendidikan & Islam, n.d.)

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Perlu diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan akidah Islam melalui berbagai cara yakni dengan mengamalkan, membiasakan, menghayati, memupuk, mengembangkan pengetahuan, memberi pengalaman kepada peserta didik tentang ajaran Agama Islam sehingga akan melahirkan generasi yang Islami dan beriman serta menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam dan semua isinya.
- b. Menjadikan peserta didik sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, taat beragama, memiliki pengetahuan baik agama maupun intelektual, rajin beribadah, jujur sesuai kondisi yang ada, adil dalam segala hal, cerdas, produktif, memiliki sopan santun, toleransi kepada sesama, disiplin, mampu mengembangkan budaya Islami, baik dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal.
- c. Menjadikan norma dan aturan Agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun sesama manusia juga lingkungan sebagai alat untuk pembentukan karakter peserta didik dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman, dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Mengembangkan cara berpikir dan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Fahrudin, Asrari, and Halimah, 2017).

3. Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dasarkan melalui dua sumber pokok yakni Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, diperkaya dengan hasil istinbat atau ijtihad para ulama, dengan begitu ajaran agama lebih dinamis dan mampu menjawab persoalan milenial. Melalui penjelasan tersebut menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membahas keseimbangan antara Iman, Islam dan Ihsan, yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan Manusia dengan diri sendiri

- c. Hubungan Manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan Manusia dengan sesama makhluk lain (selain manusia) atau lingkungan.

Keempat hal tersebut tercakup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah disusun menjadi beberapa materi yakni:

- a. Al-Quran Hadis, menegaskan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan juga menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran Hadits dengan baik dan benar ;
- b. Akidah, memusatkan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, meneladani sifat-sifat Allah serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari ;
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, memfokuskan pada sikap terpuji serta menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih, mengutamakan kemampuan untuk mencerna, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang sesuai dengan ajaran agama islam; dan
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang mengutamakan pada *ibrah* dari peristiwa bersejarah, meneladani kehidupan tokoh-tokoh muslim yang hidup pada masa lalu, serta mengkontekstualisasikan dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Fahrudin, Asrari, and Halimah, 2017).

Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Konsep Individualitas

Konsep ini dikenal juga dengan *Khudi* (kedirian/individualitas/self). Konsep ini memiliki maksud bahwa ego dan individualitas merupakan pondasi seluruh struktur pemikiran manusia. Tumbuh kembang individualitas terjadi karena pengaruh lingkungan yang dinamis, sehingga individu diharapkan membuka diri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan kedepannya. Iqbal sependapat dengan ungkapan Bergson bahwa individualitas merupakan permasalahan yang tidak bisa sepenuhnya terealisasikan. Akan tetapi, hanya manusia yang mampu mencapai tingkat tertinggi dan paling sadar akan realitasnya, dibandingkan dengan makhluk lain (Nurhidin, 2017). Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan, menurut iqbal harus mampu menanamkan sifat-sifat individuaitas manusia agar menjadi manusia yang sempurna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti diharapkan mampu menjembatani seorang siswa menjadi pribadi yang sempurna melalui materi-materi

yang di berikan salah satunya yakni Akhlak dan Budi Pekerti. Konsep ini juga masuk dalam perwujudan keseimbangan antara hubungan manusia dengan diri sendiri. Membentuk pribadi yang sempurna juga selaras dengan tujuan agama Islam yakni menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah, yang terlihat pada tingkah laku dan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pertumbuhan Individualitas

Seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, akan mengalami perubahan secara dinamis. Menurut Iqbal pendidikan harus berperan untuk mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan individu secara maksimal. Proses ini dikatakan sebagai proses kreatif-aktif, disini seorang individu harus berperan aktif untuk memberi dan menerima reaksi dari lingkungannya. Selanjutnya, hal lain yang *urgent* bagi pembinaan individu yakni kebebasan. Ketika seorang individu memiliki kebebasan, maka terbukalah jalan untuk bereksperimen dengan lingkungan sehingga mampu belajar dan selektif dalam mengambil keputusan (Hidayatullah, 2018).

Menurut Iqbal siswa harus aktif-kreatif, karena jika tanpa unsur kreativitas yang berdinamika, maka akan seorang individu akan kehilangan identitas diri sebagai manusia (AR, 2012). Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak terlepas dari bimbingan seorang guru. Ketika guru mampu menerapkan K-13 saat ini yang digaungkan yakni siswa yang aktif di kelas pada proses pembelajaran, maka dengan hal ini bisa menerapkan tanya jawab, Inquiry, problem solving, dan diskusi, bukan sekedar guru yang memberikan metode ceramah. Konsep ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yakni mengaplikasikan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan. Dalam proses pertumbuhan siswa peran guru sangat berpengaruh, seperti halnya yang ungkapan Ki Hajar Dewantara *ing ngarso sung tulodo ing madyo mangunkarso* (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan) (Windayani, 2016).

Materi yang bisa di aplikasikan melalui materi akidah dan akhlak. Keteladanan dari guru ini yang menjadi metode, bahwa guru harus menerapkan kepada dirinya sendiri, sebelum memberi bimbingan kepada para siswa. Proses pembelajaran di kelas pada dasarnya mencakup hal tentang mendidik, bukan mengajar. Mendidik akan cenderung mengikuti perkembangan anak pada perilaku yang dilakukan sehari-hari, dengan begitu peran guru saja masih kurang optimal disini. Tetapi peran keluarga dan lingkungan akan mendukung pertumbuhan siswa menjadi seorang yang kreatif-aktif.

3. Keserasian jasmani dan rohani

Perkembangan individu tidak terlepas dari kondisi fisik dan rohani. Keduanya jika berkembang dengan baik, maka akan membantu individu secara sadar untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Iqbal menganjurkan memanfaatkan sumber materil atau jasmani untuk pencapaian sebagai tujuan spiritual atau rohani. Hal ini yang kemudian menurut Iqbal kedua unsur tersebut harus mendapatkan pendidikan secara simultan (AR, 2012).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara utuh memiliki peran, bahwasanya kehidupan di dunia merupakan jembatan menuju kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, tidak boleh ada yg dikesampingkan dan keduanya harus seimbang. Tujuan Pendidikan ini tersirat pada materi fiqih yang didalamnya berisi ibadah, muamalah, hubungan baik diri sendiri kepada Allah dan kepada manusia. Pentingnya materi ibadah yang dikerjakan diantaranya berupa perbuatan fisik materil contohnya sholat, puasa, zakat, sedekah, haji, semua itu membutuhkan pengetahuan dan ilmu untuk mencapai apa yang diharapkan oleh agama Islam itu sendiri. Ibadah secara fisik tersebut ketika dilaksanakan dengan benar sesuai dengan porsinya, maka akan menciptakan ketenangan rohani.

4. Individu dan masyarakat.

Tanpa sebuah lingkungan dan budaya yang ada pada lingkungan tersebut, seorang individu akan lemah dan tidak dinamis. Selain itu, Masyarakat merupakan wadah dimana individu dapat menyatakan keberadaannya. Apabila tanpa masyarakat, kehidupan individu bertujuan sempit dan tidak terarah (Puspitasari, 2017). Oleh karena itu, Masyarakat akan memberikan berbagai pengaruh sosial dan spiritual, serta budaya.

Penerapan pembelajaran bisa melalui pembiasaan dan keteladanan. Dari sini guru memberikan poin tentang kepedulian dengan sesama melalui materi akhlak yang kemudian siswa diberikan masalah sosial dan memberikan solusi dalam bentuk penerapan dan perbuatan di masyarakat. Dari sini akan membentuk keempatian siswa dan membangun kontak sosial dengan masyarakat. Penerapan seperti ini akan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimana nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat.

5. Evolusi kreatif

Iqbal menolak kausalitas tertutup dan sesuatu yang tidak ada pembaruan. Menurut Iqbal alam semesta bukanlah hal yang final, dan akan berbuah secara dinamis. Alam akan mendorong kegiatan manusia yang kreatif untuk selalu menyempurnakan ide yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang individu harus selalu melakukan evolui kreativitas, dengan begitu individu akan melepaskan diri dari keterbatasan. Sikap

optimis dan kreativitas untuk selalu menciptakan yang baru itu dapat ditumbuhkan dengan skala besar melalui proses pendidikan (Puspitasari, 2017).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu menjadi jembatan solusi ketidakdinamisan. Menciptakan hal baru, menjadi pribadi cerdas, kreatif dan inovatif, melakukan metode pembelajaran yang berbeda, salah satu cara dengan studi lapangan atau juga membuat program lintas mata pelajaran. Salah satu contoh mengambil materi makanan halal dan haram serta di kaitkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai bakteri bakteri yang terdapat di jenis-jenis makanan yang haram untuk dikonsumsi. Dengan seperti itu pemahaman siswa akan lebih memadai, dan akan memancing siswa untuk mengeksplor apa yang ingin dia ketahui. Sinergi yang dilakukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan akan menciptakan kehidupan pendidikan yang memiliki nilai ilmiah sekaligus religiusitas yang tinggi serta menciptakan peradaban yang bisa menyesuaikan dengan zaman yang semakin berkembang (Widyastini, 2017).

6. Peran Intelek dan Intuisi

Intelek memiliki peran menangkap realita menggunakan panca indera secara parsial dengan cara mengamati. Intelek berhubungan dengan aspek temporal, disisi lain intuisi (cinta) memiliki peran untuk menangkap realita secara langsung dan inklusif. Intuisi merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui firasat. Intuisi berhubungan dengan perasaan alam bawah sadar, tidak melalui penalaran rasion dan intelektualitas (Widyastini, 2017). Oleh karena itu, Iqbal berpendapat keabsahan metafisik tidak dapat diraih dengan intelek, tetapi dengan intuisi. Pernyataan Iqbal tersebut memiliki makna bahwa harus ada hubungan antara kemampuan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan(intelek) dengan kemampuan batin yang muncul dari intuisi. Kedua aspek tersebut (intelek dan intuisi) menurut Iqbal harus berjalan seimbang dalam dunia pendidikan.

Intelektual di dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibuktikan dengan menggunakan teknologi yang berkembang yakni salah satunya menggunakan alat pembelajaran yang memadai. Meskipun pada realitanya banyak sekali problematika intelektual tersebut tidak digandengkan dengan intuisi (cinta). Konsep ini bisa diterapkan pada penggunaan alat teknologi sebagai sarana pembelajaran, akan tetapi juga menggunakan tujuan yakni sebagai penghayatan. Bahwasanya perkembangan intelektual ini tidak bisa dilepaskan dengan intuisi, karena dengan begitu, menghindari penyalahgunaan kemampuan intelektual. Sehingga menjadi bijak dalam menjalani kehidupan yang diharapkan oleh agama Islam.

7. Pendidikan Watak

Watak yang tangguh menurut Iqbal yakni, ketika individu mampu menyempurnakan

dirinya dengan sifat yang bertumbuh secara maksimal, disisi lain juga didasari dengan keimanan yang tangguh, yang kemudian menjadi kekuatan yang sangat optimal. Hal ini membimbing kepada kebaikan yang mengharmoniskan dirinya dengan kehendak Tuhan. Menurut Iqbal untuk dapat mengembangkan watak, pendidikan hendaknya memupuk sifat unsur manusia yakni, keberanian, empati, serta toleransi.

Seorang muslim dikatakan lemah menurut Iqbal yakni yang *pertama*, apabila memiliki rasa takut yang berlebihan, jadi lebih banyak rasa khawatir yang dimunculkan sehingga hal itu menghalangi perkembangan kepribadian diri seseorang. *Kedua*, memiliki sifat sombong, sifat ini akan menjadi penghalang antara manusia dan manusia lain sehingga tidak menumbuhkan toleransi dan empati antar sesama (Rafid, 2018).

Kepribadian siswa menjadi poin penting, karena itu akan menciptakan unsur keberanian, toleransi, dan keprihatinan. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satunya juga menciptakan generasi yang berkarakter, diantaranya percaya diri, tidak mudah mencemooh orang lain, mampu menumbuhkan sensitivitas perilaku kemanusiaan. Setiap materi yang terdapat pada Pembelajaran PAIB mampu melakukan penerapan konsep ini dengan bimbingan guru yang berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran. Salah satu diantaranya mengontekstualisasikan materi dengan kondisi saat ini, maupun memilih metode pembelajaran yang menjadikan siswa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, bisa dengan sistem bercerita didepan kelas, maupun project yang juga sesuai dengan era milenial saat ini.

8. Tata Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial menurut Iqbal harusnya sesuai dengan prinsip Tauhid. Tauhid itu akan menyeimbangkan atas intelektual dan emosional individu. Oleh karenanya Kehidupan sosial harusnya secara aktif mengambil segala kekuatan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dari pendidikan. Ini akan berkorelasi antara manusia dengan Allah SWT, dan juga hubungan manusia dengan Peran Pendidikan Agama Islam yakni bisa memperkuat pemahaman siswa di bidang Akidah. Selain itu ini juga berhubungan untuk membentuk IQ, SQ, dan juga EQ. Konsep ini juga berhubungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, manusia lain.

Pemikiran Iqbal mampu diterapkan menyesuaikan dengan pengembang konsep pendidikan tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menggunakan pengembangan konsep metode dan model pembelajaran Iqbal harusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk dapat

mencapai tujuan tersebut, harus ada proses pembelajaran yang sesuai dengan fungsi dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pengaplikasian dari pemikiran pendidikan Iqbal ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan melahirkan manusia yang sempurna .

KESIMPULAN

Muhammad Iqbal pada dasarnya bukan merupakan tokoh pemikir pendidikan murni. Akan tetapi, pemikirannya tentang pendidikan sangat menjadi perhatian. Ketika pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal diimplikasikan kepada pembelajran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka kedua hal tersebut memiliki hubungan yang mampu menciptakan generasi siswa yang mampu menghadapi kehidupan zaman milenial. Selain itu, dengan penerapan tersebut, siswa menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, berkarakter, menjadi generasi yg agamis dan melek intelektual. Dengan demikian, aplikasi pemikiran pendidikan iqbal dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti harus berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga makna dan tujuan pendidikan yang dimaksud iqbal yakni tercipta manusia yang sempurna akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, A. (2012). Pendidikan Islam antara Cita dan Fakta: Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 368-387. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.459>
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Fahrudin, Asrari, H., & Halimah, S. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 516-531.
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hidayatullah, S. (2013). Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 419-440.
- Hidayatullah, S. (2018). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal*, 24(1), 94-118. <https://doi.org/10.22146/jf.34761>
- Ja'far, S. (2015). Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan*

- Pemikiran Islam*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.80-106>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Muchamad Agus Munir. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). *EL-TARBAWI*, X(1), 1-18.
- Muhiddin Muhammad Bakry. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Farabi*, 12(1), 164-175.
- Nurhidin, E. (2017). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Al Hikmah*, 5(2), 10-23.
- Pendidikan, A. P., & Islam, A. (n.d.). *BAB III Pendidikan Agama Islam*. 65-88.
- Puspitasari, R. (2017). Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3).
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 711-718.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82-95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Widyastini, W. (2017). Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 125-144.
- Windayani, D. W. (2016). *KETELADANAN GURU PKn SEBAGAI MODEL PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 DEMAK SKRIPSI*.